

Menggali Potensi Desa Menjadi Desa Wisata di Sulawesi Tengah

Hariyanto R. Djatola¹, Nur Hilal^{*2}, I Nyoman Swedana³, Nurhadi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Abdul Azis Lamadjido, Indonesia

Email: ardjatola@gmail.com¹, hilhal787@gmail.com²

Abstract

The objectives of this service are (1) To increase the awareness of the village community, that Lampo Village has great potential as a tourist village and the development of the Creative Economy, (2) To involve the younger generation in carrying out productive activities, (3) The formation of a group of Lampo tourism care communities in optimizing the Eduwisata Plan for Joint Welfare. The service method is carried out with an ABCD (Asset-based Community Development) approach by planning activities, visiting community leaders, making direct visits to the field and conducting FGDs with the village community. This service activity was carried out for 2 months, from March to April 2024 in Lampo Village, Central Banawa District, Donggala Regency. The results of this service are in the form of community development assistance activities and exploring the potential for attractive Village Tourism and creative economic development. g).

Keywords: *Village Potential; Waterfall Nature Tourism; Lampo Village.*

Abstrak

Tujuan dari pengabdian ini adalah (1) Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa, bahwa Desa lampo memiliki potensi yang besar sebagai Desa wisata serta pengembangan Ekonomi Kreatif, (2) Untuk melibatkan generasi pemuda dalam melakukan kegiatan produktif, (3) Pembentukan kelompok komunitas peduli wisata lampo dalam mengoptimalkan Rencana Eduwisata demi Kesejahteraan Bersama, hadir komunitas peduli desa wisata yang ada di lampo bisa menjadi influncer potensi desanya. Metode pengabdian dilakukan dengan pendekatan ABCD (Asset-based Community Development) dengan perencanaan kegiatan, melakukan kunjungan ke tokoh masyarakat, melakukan kunjungan langsung ke lapangan dan melakukan FGD bersama masyarakat desa. Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 2 bulan, yakni dari bulan Maret sampai April 2024 di Desa Lampo Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala. Hasil pengabdian ini berupa kegiatan pendampingan pengembangan masyarakat dan menggali potensi Wisata Desa yang menarik serta pengembangan ekonomi kreatif, sehingga wisata desa di lampo memberikan pertumbuhan kekuatan baru ekonomi desa.

Kata Kunci: *Potensi Desa, Wisata Alam Air Terjun, Desa Lampo*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat bergantung pada pembangunan desa, dimana desa merupakan wilayah yang memiliki potensi yang besar yang dapat membantu pembangunan ekonomi secara nasional di Indonesia (Hikmah Andini et al., 2015). Desa Wisata adalah sebuah area atau daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata. Di desa wisata, penduduk masih memegang tradisi dan budaya yang masih asli. Serta beberapa aktivitas pendukung seperti sistem bertani, berkebun serta makanan tradisional juga berkontribusi mewarnai keberadaan desa wisata itu sendiri yang memiliki nuansa asri, terlebih sumber air dari kehidupan desa berasal dari mata air pegunungan. Selain faktor tersebut, faktor lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan faktor penting yang harus ada di suatu desa wisata (Faris Zakaria, 2014).

Menggali potensi yang ada di desa tentu dapat membangun desa demi meningkatkan perekonomiannya, dan secara tidak langsung turut membantu pembangunan ekonomi nasional. Saat ini, perekonomian desa merupakan hal yang menjadi fokus utama di setiap daerah. Demi terciptanya desa yang mandiri, maka masyarakat desa perlu memberikan dukungan yang maksimal untuk menggali potensi yang ada di desa demi meningkatkan ekonomi desa itu sendiri melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau UMKM (Nugraha, 2021). Kemandirian desa berupaya menjadi desa wisata merupakan sebuah kawasan perdesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus/potensi tertentu yang dikelola menjadi daerah tujuan wisata (Surdia et al., 2019). Ada beberapa macam desa wisata diantaranya desa berbasis wisata alam, berbasis sosial-budaya, maupun berbasis kuliner. Setiap desa yang ada di Indonesia memiliki potensinya masing-masing, demikian pula dengan desa yang ada di Sulawesi Tengah. Desa-desanya di Sulawesi Tengah memiliki segudang potensi yang dapat dikembangkan untuk memajukan tingkat ekonomi desa seperti salah satu desa lampo di kecamatan Banawa Tengah memiliki potensi yang wisata alam air terjun nuansa daya tarik keindahan alam yang indah.

Desa lampo merupakan desa yang terletak di Propinsi Sulawesi Tengah lebih tepatnya di Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten/kota Donggala. Dulunya Desa lampo merupakan bagian dari Desa Lumbudolo yang berstatus Dusun 4 dari beberapa Dusun yang ada di Desa Lumbudolo, kemudian pada tahun 2014 sampai 2015 bahwa Desa lampo akan di mekarkan dengan persyaratan harus mempunyai penduduk yang wajib memilih dia atas 500 KK dan harus mempunyai fasilitas Desa seperti Lapangan Sepak Bola, Sekolah dan Rumah Ibadah atau Masjid, pada tahun 2015 fasilitas yang menjadi persyaratan untuk memekarkan desa akhirnya terealisasi sehingga Desa Lampo terbentuk pada tahun 2015 dengan dasar pembentukan permendagri nomor: 12 tahun 2007, dengan nomor kode wilayah Kemendagri 72.03.27.2008. sehingga Desa Lampo resmi berstatus Sebagai Desa dan berpisah dengan Desa Lumbudolo. Luas desa lampo adalah 832 hektar. Adapun letak pebatasan Desa Lampo adalah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lumbudolo Kecamatan Banawa Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Powelua Kecamatan Banawa Tengah, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tosale kecamatan Banawa Selatan dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Loli Dondo Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala, sedangkan orbitasi jarak dari Desa Lampo ke pusat pemerintahan yaitu, 5 Km menuju ke pusat pemerintahan Kecamatan, jarak dari pusat pemerintahan kota berjarak 15 Kota,

jarak ke pusat pemerintahan kabupaten sejauh 15 Km, dan ke pusat pemerintahan Ibukota Provinsi berjarak 45 Km.

Ketika ditelisuri desa lampo ini memiliki air terjun yang begitu indah yang masih kurang didengar oleh masyarakat di luar kecamatan banawa dan belum terpublish, oleh karena itu, jika dikelola menjadi wisata alam dapat berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Hal ini menjadi perhatian oleh peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Pengembangan wisata desa perlu perhatian banyak kalangan yang saling mendukung dan kerjasama dalam melestarikan, memperkenalkan, dan mengembangkan wisata alam air terjun terlebih pemerintah daerah, pemerintah desa dan bersama masyarakat lokal adapun didukung oleh para akademis dari perguruan tinggi dalam memanfaatkan obyek wisata dan daya tarik wisata (Yoeti & Gunadi, 2013) menjadi salah satu sumber pendapatan yang perlu dikelola oleh desa, tetapi menjadi perhatian paling mendasar menjaga kelestarian alamnya.

Konsep menggali potensi desa wisata adalah konsep pemberdayaan masyarakat, upaya pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik sasaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri, latar belakang, dan pemberdayaan masyarakat, yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara menciptakan kondisi suasana, atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Dalam mencapai tujuan pemberdayaan, berbagai upaya dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi. Permasalahan yang dihadapi di desa lampo adalah bagaimana memanfaatkan air terjun dapat diggunakan sebagai potensi pengembangan desa wisata aliran sungai menjadi arun jeram sehingga banyak tertarik pada wisata ini. Kenyataan yang terjadi pada hasil obesrvasi masih teradapat kurangnya pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sungai sebagai desa wisata, Oleh karena itu yang perlu dilakukan dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat desa lampo dengan cara memberikan sosialisasi atau pendekatan sharing diskusi untuk memanfaatkan potensi desa sebagai salah satu sumber peningkatakan ekonomi desa dan juga sebagai ekonomi kemandirian desa, terlebih dapat memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi dalam mempromosikan potensi desa yang ada di desa lampo.

Metode Pengabdian

Pendampingan dan pengembangan di desa lampo ini dilakukan dengan pendekatan ABCD. Asset-based Community Development atau yang dikenal dengan ABCD merupakan salah satu pendekatan dalam pengembangan masyarakat. ABCD merupakan salah satu model pendekatan yang mempunyai tujuan untuk pengembangan masyarakat, yang menekankan pada potensi-potensi ataupun asset yang terdapat dalam suatu kelompok atau wilayah. Pengabdian masyarakat ini dilakukan, tepatnya di desa Lampo. Pengabdian ini dilakukan oleh 4 orang dosen FEB. Selain dosen, pengabdian ini juga melibatkan 2 orang mahasiswa. Pendekatan pendampingan yang dilakukan di desa lampo ini diawali dengan perencanaan kegiatan, melakukan kunjungan pada tokoh-tokoh desa, melakukan pengamatan langsung di lingkungan Desa, Melakukan FGD Bersama warga desa untuk jalanya program pada tahapan-tahapan yang dilakukan seperti rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam dengan beberapa tahap sebagai berikut;

1. Persiapan
 - a. Melakukan observasi awal dengan melakukan pengamatan langsung pada potensi-potensi apa yang ada di desa lampo.
 - b. Mengadakan pertemuan dengan tim untuk mengadakan kegiatan dengan mempertimbangkan permasalahan yang terjadi pada pengembangan potensi desa wisata di lampo kecamatan banawa tengah kabupaten donggala Provinsi Sulawesi Tengah.
 - c. Membuat pemetetaan materi sesuai permasalahan yang di desain untuk sosialisasi.
2. Pelaksanaan
 - a. Pelaksanaan dilakukan dengan pemaparan yang dilakukan oleh narasumber, dari aspek manajemen dan Pemasaran. Adapun jadwal kegiatan yang telah dilakukan di gedung serba guna pemerinta desa lampo kecamatan banawa tengah.
3. Diskusi dan Solusi

Setelah materi disampaikan maka dibuka sesi tanya jawab yang disampaikan oleh peserta. Peserta banyak menyampaikan pertanyaan terkait apa mereka lakukan untuk pengembangan wisata desa yang tidak tau apa yang harus dilakukan seperti memiliki sumber air terjun tetapi tidak di manfaatkan menjadi objek wisata.

Hasil dan Pembahasan

Ketika di lakukan dengan pendekatan ABCD. Asset-based Community Development melalui FGD hasil yang diperoleh bahwa pemahaman pemerintah desa dan masyarakat masih kurang memahami dalam pengembangan desa wisata. Hal ini diperoleh pada saat diskusi yang begitu alot bersama masyarakat di desa lampo yang begitu banyak pertanyaan. Keberhasilan desa itu berasal dari bagaimana kolaborasi ini bisa berjalan dengan baik, terlebih peran dari masyarakat desa dan pemerintah desa untuk bersama-sama menggali apa saja potensi desa yang bisa menjadi sumber kekuatan baru untuk ekonomi desanya menjadi desa mandiri (Djabatola et al., 2023). Hal ini ditemukan saat diskusi sumber daya manusia masih kategori pendidikan dibawah menengah dan juga masih kurang minim penggunaan teknologi untuk mencari informasi di luar desa mereka dan juga belum tau bagaimana mengelola desa wisata dan memperkenalkan ke pihak luar. Perlu menjadi perhatian bagaimana sumber ari terjun bukan hanya wisata permandian di bawah air terjun saja, tetapi bagaimana terciptanya beraneka ragam wisata air seperti pemandian dengan adanya kolam renang, arum jeram, camping ground, wahana flying fox (Luh Putu Mahyuni & Dewa Made Agus Satriawan, 2021; Silitonga et al., 2023), kulier, tempat santai (kazebo) dan prasana dan sarana memadai (musholla, dan toilet). Salah satu hal penting juga yang menjadi pertimbangan seseorang mendatangi lokasi wisata adalah kenyamanan tempat tersebut (Fadilla, 2016; Rahma, 2020), pada era modern seperti sekarang ini terkadang orang-orang akan meluangkan sedikit waktunya untuk mencari tempat-tempat yang masih asri dan memberikan kenyamanan untuk liburan. Kegiatan liburan biasanya dimaksudkan untuk menyegarkan kembali pikiran dari rutinitas yang dijalani sehari-hari (Kusi et al., 2022; Legundi & Cermin, 2020).

Suasana objek wisata yang memberikan kenyamanan bagi pengunjung Kondisi alam yang alami di objek wisata dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung, dengan suara gemericik air diselingi dengan angin sepoi-sepoi yang dapat menenangkan jiwa serta menentramkan pikiran. Terkadang suasana-suasana

alam yang masih asri sangat dicari oleh beberapa orang yang membutuhkan liburan, sehingga liburan menjadi liburan akan dirasa lebih memuaskan ketika liburan tersebut dilakukan di suatu tempat yang yang memberi kenyamanan. Bagi sebagian orang kenyamanan merupakan hal penting ketika melakukan liburan. Tidak sedikit orang yang biasa hidup di kota kemudian mencari tempat liburan di suatu daerah yang lumayan terpencil atau jauh dari kota untuk liburan dan mencari ketenangan. Maka apa kami sampaikan dalam sosialisasi sebagai gambaran untuk apa yang perlu dilakuakn di pengembangan potensi wisata, adapun ada salah satu saran kami dalam pernyataan dari peserta sosialisasi terciptanya desa wisata yang diinginkan diperlukan kesinergitas yang tinggi dan juga memiliki anggaran yang terprogram dalam AAD pemerintah desa.



Gambar 1. Memaparkan Materi Menggali Potensi Desa



Gambar 2. Focus Group Discussion (FGD)



Gambar 3. Potensi Desa Wisata

Pengembangan desa wisata bukan hanya peran dari pemerintah daerah dan pemerintah desa, sesungguhnya perlu adanya peran masyarakat desa juga untuk bisa bekerjasama dengan pemerintah, agar adanya kolaborasi yang baik akan berdampak perubahan ekonomi desa juga (Sugeha, Rosdiana, and Achmad Nurmandi. 2021). Hal ini sejalan dengan tujuan pemerintah pusat yang mulai digiatkan oleh pemerintah sejak tahun 2014 yang menyatakan bahwa agar desa dapat hidup mandiri dan berkembang. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pedesaan untuk memanfaatkan momentum ini untuk mentransformasikan desanya menjadi desa yang mandiri. Pemerintah mendukung pembangunan desa wisata dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014. Ketika berdasarkan dengan peraturan tersebut pemerintah desa lampo sudah berupaya mengembangkan desa dengan memanfaatkan sumber alam yang ada di desa lampo, tetapi pemerintah desa masih kurang pemahaman tentang bagaimana mengembangkan potensi alam yang ada di dalam desa meraka (Hermawan, 2016; Primantani, 2023). Sedangkan ungkapan pak kades lampo yang mengatakan bahwa pemerintah desa memiliki harapan besar untuk membangkitkan potensi wisata desa di desa lampo, tetapi ada hal yang masih belum bisa dilakukan yang dikarenakan tidak ada anggaran untuk memperbaiki akses ke tempat air terjun tersebut. Hal itu merupakan salah satu kendala pemerintah desa, akan tetapi ini perlu menjadi perhatian pemerintah desa lampo untuk kedepan mempertimbangkan mengrogram anggaran dalam pengembangan desa wisata dengan berkoordinasi dengan pemerintah daerah Kabupaten Donggala.

Ketika adanya sosialisasi ini pemerintah desa dan masyarakat desa tau apa sebenarnya peran meraka untuk kemajuan desanya. Ketika potensi wisata air terjun perlu dilesatarkan dan kembangkan menjadi wisata desa yang bisa menompang new ekonomi masyarakat desa lampo. Oleh karena itu pemerintah desa dan masyarakat desa mulai sedikit demi sedikit merasa penting potensi desa ini perlu diberdayakan dan dimanfaatkan dalam peningkatan ekonomi desa secara mandiri, tetapi mulai sekarang untuk membenahi dan melakukan perbaikan dalam estetika sekitar air terjun menjadi indah yang bisa di jual, dipromosikan yang dapat menarik para pengunjung untuk bisa berkunjung dan berlibur di objek wisata air terjun dan area huburan lainnya.

Ketika objek wisata air sudah dibenahi langkah yang perlu dilakukan dengan memahami model pentahelix dan mempelajari baruran pemasaran seperti 7P dalam teori manajemen pemasaran (Kotler, 2013) seperti Product dalam wisata desa lampo seperti air terjun tersebut haruslah dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen dengan harga (price) atau biaya masuk yang sesuai tersedia ditempat-tempat (place) yang menjadi target pasar yang telah ditentukan, untuk mengenalkan suatu produk dibutuhkan suatu program promosi (promotion) dan komunikasi untuk menumbuhkan ketertarikan konsumen terhadap produk yang telah diproduksi. Proses tersebut disebut dengan bauran pemasaran atau marketing mix yang terdiri dari product, price, place dan promotion (Belch, George E.; Belch, 2018). Sedangkan dalam pemasaran jasa terdapat tambahan berupa process, physical evidence dan terakhir adalah people. Sehingga dikenal bauran pemasaran 7P (Kotler & Armstrong, 2014).

Salah satu 7P yang juga awal dari menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung itu seperti produk yang akan promosikan atau diperkenalkan tentang wisata air terjun ke media sosial yang perlu dilakukan masyarakat desa lampo. Media sosial merupakan sarana yang sangat tepat untuk mempromosikan segala

hal termasuk promosi tentang objek wisata. Tidak sedikit objek wisata yang akhirnya menjadi terkenal karena sering muncul di media sosial. Berkembangnya media sosial saat ini tidak di sia-siakan begitu saja oleh pengelola objek wisata Lepo. Pengelola objek wisata Lepo memanfaatkan media sosial yaitu facebook (FB), Tik Tok, dan instagram untuk mempromosikan wisata desa lampo. Instagram dan facebook dipilih karena menurut pemateri yang kedua selaku Dosen kelimuaan marketing, kedua media sosial ini yang lebih efektif untuk promosi dibanding dengan media sosial lainnya seperti twitter dan sebagainya. Promosi melalui media sosial facebook, Tik Tok, dan instagram dirasa lebih mudah untuk digunakan sebagai media promosi dari pada website. Sebaiknya juga bagaimana desa lampo memperdayakan kaum para muda-mudi sebagai komunikator dalam mempromosikan potensi wisata desa. Hal ini bertujuan agar kaum muda sebagai komunikator yang mengerti dengan keadaan desa memiliki potensi desa, sehingga bisa melakukan sosialisasi yang sesuai dan efektif dengan di era digital marketing. Selanjutnya bujang Dara yang telah dilatih dan dididik seorang duta wisata, sehingga kredibilitas dan daya tarik sudah ada pada diri mereka. Hal ini diharapkan mampu menarik minat masyarakat luas untuk berkunjung ke Desa Wisata (Damanik et al., 2019; Luh Putu Mahyuni & Dewa Made Agus Satriawan, 2021; Nugraha, 2021). Sebagaimana yang dijelaskan Hafied Cangara bahwa ada tiga syarat yang harus dipenuhi seorang komunikator, yakni: (1) tingkat kepercayaan orang lain kepada dirinya (*kredibilitas*), (2) daya tarik (*attractive*), dan kekuatan (*power*).

Simpulan

Hasil yang dapat disimpulkan pada saat sharing diskusi bersama pemerintah desa lampo, toko masyarakat dan masyarakat desa lampo dalam forum diskusi group dalam menggali potensi desa menjadi kekuatan baru ekonomi desa yang perlu diperhatikan sebagai tujuan pengembangan desa wisata adalah untuk membentuk masyarakat yang memahami dan sadar mengenai adanya potensi pariwisata di wilayah mereka sendiri sehingga dapat menciptakan suatu objek wisata yang kreatif. Pengembangan desa wisata di sebuah daerah harus mendapatkan dukungan penuh dari pihak pemerintah desa, masyarakat, tokoh adat dan semua golongan masyarakat desa tersebut. Oleh Karena itu, tanpa dukungan dari mereka, pengembangan desa wisata tidak akan berjalan dengan harapan yang di inginkan. Maka pengembangan desa wisata harus melibatkan semua potensi yang dimiliki suatu daerah sebagai pendukung agar terciptanya sebuah daerah yang disebut desa wisata.

Penguatan semua potensi desa akan lebih mempermudah dalam pengembangan desa wisata. Potensi yang dimiliki suatu desa berupa sumber daya manusia, alam dan lingkungan harus disinkronkan untuk menghasilkan sebuah potensi yang dapat mendukung keberlangsungan desa. Pembangunan dan pengembangan desa wisata secara langsung akan melibatkan masyarakat, sehingga dapat memberikan dampak terhadap daerah setempat, baik itu dampak positif maupun negatif. Buat masyarakat sendiri pengembangan pariwisata memiliki potensi manfaat yang besar untuk ekonomi, social budaya dan lingkungan sekitar, akan tetapi terkadang sering terjadi pengembangan pariwisata yang salah justru membawa banyak kerugian bagi masyarakat lokal itu sendiri. Adanya berbagai manfaat dan tantangan memberikan gambaran bahwa pengembangan pariwisata bagaikan mengelola api, dimana pengelola dapat memanfaatkannya untuk kemaslahatan masyarakat namun di satu sisi dapat menimbulkan kerugian jika

pengelolaan yang dilakukan tidak efektif. Maka sebaiknya dalam pengembangan desa wisata dibutuhkan kerjasama dan kolaborasi bersama-sama baik pemerintah daerah, pemerintah desa, para akademis, tokoh adat, dan masyarakat desa, agar tercapai kemandirian desa yang bersumber dari potensi desa.

Daftar Pustaka

- Belch, George E.; Belch, M. A. (2018). *Advertising and promotion : an integrated marketing communications perspective*. McGraw-Hill.
<https://thuvienso.hoasen.edu.vn/handle/123456789/8039>
- Damanik, D., Damanik, D. H., & Iskandar, D. D. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus : Desa Wisata Ponggok). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(2), 120–127.
<https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/31944>
- Djatola, H. R., Hilal, N., Nurlailah, N., Saparman, S., & Ahmadali, F. (2023). Upaya Peningkatan Potensi Desa Limboro Menjadi Produk Unggul di Sulawesi Tengah. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 130–137.
<https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i1.2485>
- Fadilla. (2016). *Pengembangan objek wisata widuri waterpark di kabupaten pemalang*.
- Faris Zakaria, R. S. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v3i2.7292>
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jp/article/viewFile/2158/1655>
- Hikmah Andini, U., Saleh Soeaidy, M., & Hayat, A. (2015). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati). *Administrasi Publik*, 2(12), 7–11.
- Kotler, P. (2013). *Strategi Brand Management* (14e Editio). Pearson Education Limited.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2014). Principles Of Marketing 14Ed: Global Edition. In *Principles of Marketing*.
- Kusi, Y., Suryani, L., Rawe, A. S., & Aje, A. U. (2022). Menggali Potensi Desa Eduwisata Wolotopo. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 813. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8716>
- Legundi, P., & Cermin, P. (2020). *Loyalitas Pengunjung Wisata Desa*. 3(2), 1–4.
- Luh Putu Mahyuni, & Dewa Made Agus Satriawan. (2021). Menggali Potensi Maniktawang Sebagai Desa Wisata Alam dan Budaya. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1088–1096.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i5.6300>
- Nugraha, Y. E. (2021). Analisis Potensi dan Pengembangan Pariwisata Berbasis

- Masyarakat di Desa Tulakadi Kawasan Perbatasan Indonesia. *Media Wisata*, 18(2), 195–209. <https://doi.org/10.36276/mws.v18i2.100>
- Primatanti, P. A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Potensi Desa Ukir di Desa Sumita, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 170–178. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.2733>
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Silitonga, F., Wibowo, A. E., Siska Amelia Maldin, Baktivillo Sianipar, & Mohamad Nur Afriliandi Nasution. (2023). Pengembangan Objek Wisata Sebagai Investasi Masyarakat Di Pulau Lance Batam. *Jurnal Kecker Wisata*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.59193/jkw.v1i1.93>
- Surdia, R. M., Raharja, A. B., Pirngadie, B. H., & Aji, S. (2019). Sosialisasi & Inventarisasi Potensi Desa Wisata di Desa Cikalong Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 54. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v9i1.416>
- Yoeti, O. A., & Gunadi, I. M. A. (2013). Sustainable Tourism Sebagai Instrumen Strategis Dalam Perencanaan Pembangunan. *Jurnal Universitas Pancasila*, 1(1), 37–44.

